



Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

The Dating Violence Among Senior High School Students

Larasati Fina Arisandi¹, Dela Aristi^{2*}, Narila Mutia Nasir³, Laily Hanifah⁴

^{1,2,3} Program studi kesehatan masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRACT

Violence can also be experienced by people who are dating. Lack of awareness of victims often causes them to experience violence in dating. Indirectly, victims of violence in dating might have an effect on their reproductive health, especially their reproductive function. To know the description of dating violence among Senior High School students. Quantitative research with cross-sectional study design. The respondents who were involved in this research were 125 students of Senior High School with the criteria of ever or currently dating. The data in this study were collected online through a google form. Students of Senior High School who have experienced dating violence were 84.8% of 72.8% of students experienced 72.8% controlling, 53.6% psychological violence, 20.8% economic violence, 17.6% sexual violence, and 11.2% physical violence in dating. The result of this study indicated the urgency to develop an Adolescent Care Health Service (PKPR) program in cooperation with puskesmas to prevent dating violence among students.

ABSTRAK

Kekerasan juga bisa dialami oleh orang yang berpacaran. Kurangnya kesadaran korban tentang hal tersebut seringkali menyebabkan mereka mengalami kekerasan dalam berpacaran. Secara tidak langsung korban kekerasan dalam berpacaran dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi khususnya pada fungsi reproduksinya. Mengetahui gambaran kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 125 siswa Sekolah Menengah Atas dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara online melalui google form. Siswa Sekolah menengah Atas pernah mengalami kasus kekerasan dalam pacaran sebesar 84,8%. Sebanyak 72,8% siswa pernah mengalami perilaku mengendalikan (mengontrol), 53,6% kekerasan psikologis, 20,8% kekerasan ekonomi, 17,6% kekerasan seksual dan 11,2% kekerasan fisik. Adanya kasus kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas, merupakan dasar yang kuat diadakannya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) bekerja sama dengan Puskesmas untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Keywords: *Dating violence, economic violence, high school students physical and sexual violence*

Kata Kunci: *Kekerasan fisik, kekerasan dalam pacaran, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual dan siswa SMA*

Correspondence : Dela Aristi
Email : delaristi@uinjkt.ac.id

• Received 14 April 2022 • Accepted 05 September 2022 • Published 2 Januari 2023
• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI : <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss3.1219>

PENDAHULUAN

Dewasa ini pacaran bukan hanya tentang romantika dalam menjalin hubungan semata, ada berbagai kekerasan yang menyertainya yang belum disadari oleh pasangan remaja. Pacaran pada remaja sebagian besar pertama kali dilakukan pada umur 15-17 tahun. ⁽¹⁾ Aktivitas berpacaran pada remaja tidak terlepas dari kejadian kekerasan. Kekerasan fisik, emosional, ekonomi, seksual serta pembatasan aktivitas ⁽²⁾ juga perilaku mengendalikan ⁽³⁾ yang dilakukan oleh pasangan sebelum terikat pernikahan merupakan tindak kekerasan dalam pacaran. ⁽²⁾

Secara global, korban kekerasan seksual, fisik dan/atau menguntit yang dilakukan oleh pacarnya, pertama kali mengalami hal tersebut atau bentuk kekerasan lainnya oleh pasangan sebelum usia 18 tahun, terjadi pada 26% wanita dan 15% laki-laki. ⁽⁴⁾ Kemudian di antara siswa sekolah menengah yang berpacaran, 21% perempuan dan 10% laki-laki mengalami kekerasan fisik dan seksual. ⁽⁵⁾ Di Indonesia kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) pada tahun 2015 tercatat sebesar 2.734 kasus, kemudian terjadi penurunan kasus pada tahun 2017 menjadi 2.171 kasus ⁽⁶⁾ dan tahun 2018 sebesar 1.873 kasus. ⁽⁷⁾ Namun, terjadi peningkatan kasus kembali pada tahun 2019 yaitu menjadi 2.073 kasus. ⁽⁸⁾ Sedangkan di kota Tangerang, tercatat korban kekerasan dalam pacaran pada remaja tahun 2019 sebanyak 4 kasus pada usia 15-17 tahun. ⁽⁹⁾

Dampak yang ditimbulkan oleh para korban kekerasan dalam pacaran pada remaja dapat ditinjau dari segi kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual yang tentunya bisa berakibat kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), abortus serta IMS bahkan HIV. ⁽¹⁰⁾ Kemudian kekerasan fisik dapat berdampak pada fisik seperti lebam, patah tulang dan juga memicu cacat seumur hidup ⁽²⁾ Dari segi kekerasan psikologis dapat berdampak pada psikologis seperti depresi, stress, cemas, sulit konsentrasi, memperlihatkan sikap bunuh diri, bermasalah terhadap tidur serta adanya perasaan rendah terhadap harga diri yang dimiliki. ⁽¹¹⁾ Kekerasan dalam pacaran seringkali tidak disadari oleh korban yang telah mengalami tindak

kekerasan dalam pacaran. ⁽¹²⁾ Penelitian sebelumnya menemukan 91,3% siswa menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. ⁽¹⁰⁾

Kasus kekerasan dalam pacaran pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memiliki efek jangka panjang dan jangka pendek yang serius terhadap kesehatan. ⁽⁵⁾ Oleh sebab itu, pendekatan bidang kesehatan masyarakat perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kekerasan khususnya kekerasan dalam pacaran serta memperluas pelayanan dan keamanan yang lebih baik untuk seluruh populasi. ⁽¹³⁾ Sehingga sejak dini informasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan perlu diberikan. ⁽¹⁴⁾ Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui terkait gambaran kekerasan dalam pacaran pada siswa Sekolah Menengah Atas dengan menitikberatkan pada sudut pandang pengalaman korban KDP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan data yang tersedia terdapat 917 siswa Sekolah Menengah Atas yang merupakan populasi penelitian ini. Dengan menggunakan perhitungan uji hipotesis beda dua proporsi, maka besar sampel yang dibutuhkan adalah 125 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *proportional random sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah siswa maupun siswi yang tercatat dengan status aktif di sekolah; pernah atau sedang berpacaran; dan bersedia menjadi responden.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan dan dimodifikasi dari beberapa sumber serta telah dilakukan uji validitas maupun reliabilitasnya oleh peneliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kekerasan dalam pacaran dengan 2 kategori jawaban yaitu pernah dan tidak pernah, bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi 5 variabel yang masing – masing

memiliki 2 kategori jawaban yaitu pernah dan tidak pernah variabel tersebut diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, perilaku mengendalikan (mengontrol), kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Variabel jenis kelamin terbagi menjadi 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan, pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran memiliki 2 kategori dengan *cut off point* kurang ($<$ median 25.00) dan baik (\geq median 25.00), harga diri memiliki 2 kategori dengan *cut off point* yaitu rendah ($<$ median 23.00) dan tinggi (\geq median 23.00), pada variabel citra diri memiliki 2 kategori dengan menggunakan *cut off point* yaitu rendah ($<$ mean 35,50) dan tinggi (\geq mean 35,50). Variabel peran teman sebaya menggunakan *cut off point* rendah ($<$ median 11,00) dan tinggi (\geq median 11.00). Variabel peran orangtua *cut off point* kurang ($<$ median 25.00) dan baik (\geq median 25.00). Penentuan *cut off point* mean atau median pada penelitian ini berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* dengan koreksi signifikansi *Lilliefors* dalam program SPSS.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara univariat dengan menggunakan program SPSS. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan menggunakan google form (GForm) yang diberikan dalam bentuk *link* kepada responden untuk diisi secara mandiri. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/07.08.008/2020

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 siswa Siswa Sekolah Menengah Atas yang menjadi responden 84,8% diantaranya pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami

responden berupa kekerasan fisik 11,2%, kekerasan psikologis 53,6%, perilaku mengendalikan (mengontrol) 72,8%, kekerasan seksual 17,6% dan kekerasan secara ekonomi 20,8%. Sebanyak 70,4% responden perempuan dan 29,6% responden laki-laki menyatakan pernah atau sedang berpacaran. Analisis univariat menggambarkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan dalam pacaran adalah 54,4%. Selanjutnya mereka yang memiliki harga diri tinggi adalah 52,0%. Memiliki citra diri tinggi adalah 50,4%. Memiliki peran teman sebaya tinggi 67,2% dan memiliki peran orangtua yang baik adalah 52,8% seperti terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis univariat pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Variabel	N	%
Kekerasan Dalam Pacaran		
Pernah	106	4,8
Tidak Pernah	19	15,2
Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran		
Kekerasan Fisik		
Pernah	14	11,2
Tidak Pernah	111	88,8
Kekerasan Psikologis		
Pernah	67	53,6
Tidak Pernah	58	46,4
Perilaku mengendalikan (mengontrol)		
Pernah	91	72,8
Tidak Pernah	34	27,2
Kekerasan Seksual		
Pernah	22	17,6
Tidak Pernah	103	82,4
Kekerasan Ekonomi		
Pernah	26	20,8
Tidak Pernah	99	79,2

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	88	70,4
Laki-laki	37	29,6
Pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran		
Kurang	57	45,6
Baik	68	54,4
Harga diri		
Rendah	60	48,0
Tinggi	65	52,0
Citra diri		
Rendah	62	49,6
Tinggi	63	50,4
Peran Teman Sebaya		
Rendah	41	32,8
Tinggi	84	67,2
Peran Orangtua		
Kurang		47,2
Baik	66	52,8
Total	125	100,0

PEMBAHASAN

Mayoritas siswa Sekolah Menengah Atas mengalami kekerasan dalam pacaran (84,8%). Dari penelitian sebelumnya di SMAN Negeri 113 Jakarta di dapatkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 91,3%.⁽¹⁰⁾ Analisis data menemukan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas juga mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, perilaku mengendalikan (mengontrol), seksual dan ekonomi. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa 72,1% siswi pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran berupa fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.⁽¹⁵⁾ Kekerasan dalam pacaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan berupa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan sebelum terikat pernikahan.⁽²⁾ Kekerasan dalam pacaran tidak berhenti begitu saja ketika pasangan melakukan kekerasan, melainkan dapat terjadi lagi atau berulang. Apabila seseorang tidak mampu memutus atau

berani mengambil sikap dalam hubungan pacaran maka ia akan terjebak secara terus menerus pada situasi yang sama. Hal tersebut di karenakan kekerasan dalam pacaran memiliki suatu siklus yang dinamakan siklus kekerasan.⁽¹⁶⁾ Tindakan kekerasan dalam pacaran dapat berdampak buruk secara fisik seperti lebam, memar, luka, cacat, lecet, patah tulang, dsb.⁽¹⁷⁾ Sementara itu, Pengaruh buruk dari kekerasan dalam pacaran juga terjadi secara psikologis meliputi hati yang terluka, harga diri yang rendah, malu, merasa hina, perasaan bersalah, ketakutan akan bayang - bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak percaya diri, stress, sulit konsentrasi, mempunyai tingkat depresi yang lebih tinggi serta timbulnya keinginan untuk bunuh diri.^{(2) (17)} Perilaku mengendalikan (mengontrol) juga mempengaruhi kehidupan sosial korban kekerasan dalam pacaran yang secara tidak langsung dapat berdampak pada psikis.⁽¹⁸⁾ Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara stress psikologis dengan siklus menstruasi yang menyebabkan siklus menstruasi tidak normal sebesar 61,8%.⁽¹⁹⁾

Sedangkan pada laki-laki, akibat dari sindroma depresi, anketas, distress relasional,⁽²⁰⁾ marah, tersinggung dan takut,⁽²¹⁾ dapat berisiko mengalami disfungsi ereksi.⁽²⁰⁾ Peneliti menyimpulkan bahwa kedua dampak tersebut baik psikologis maupun perilaku mengendalikan (mengontrol) berpengaruh terhadap psikis seseorang yang secara tidak langsung dapat menimbulkan gangguan fungsi reproduksi pada perempuan dan laki-laki. Pengaruh negatif dari kekerasan seksual seperti pemaksaan hubungan seksual dapat berisiko mengalami IMS, HIV/AIDS, serta tindakan aborsi tidak aman akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan.⁽¹⁰⁾ Sementara itu, pelecehan seksual dapat menyebabkan traumatik, cemas, takut dan stress bagi korban yang mengalaminya.⁽¹¹⁾ Kekerasan ekonomi juga berdampak negatif terutama dalam bentuk kehilangan materi berupa uang maupun harta benda.⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Menengah

Atas yang pernah atau sedang berpacaran adalah perempuan. Hasil serupa juga di temukan di penelitian sebelumnya yang memperoleh data bahwa persentase siswa perempuan yang sedang atau pernah berpacaran adalah 63%.⁽¹⁰⁾ Alasan yang melatarbelakangi fakta ini adalah adanya pengharapan dalam hal memiliki pacar pada perempuan merupakan sesuatu yang penting untuk mendapatkan status diantara teman-teman sebayanya.⁽¹⁰⁾ Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa 54,4% siswa Sekolah Menengah Atas mempunyai pengetahuan baik mengenai kekerasan dalam pacaran. Hasil ini lebih rendah dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan presentase yang lebih tinggi dalam hal pengetahuan responden tentang kekerasan dalam pacaran (87,1%).⁽²²⁾ Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui penginderaan yang dimilikinya seperti hidung, mata, telinga, dan lainnya.⁽²³⁾ Perilaku seseorang terbentuk dari salah satu domain penting berupa pengetahuan, hasil dari pengetahuan yang baik dapat menghasilkan perilaku dan sikap yang baik pula.⁽²⁴⁾

Untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran, seseorang harus memiliki harga diri yang tinggi. Hanya 52% siswa dalam penelitian ini memiliki harga diri yang tinggi. Berbeda dengan penelitian Purnama yang menemukan 69,9% respondennya mempunyai harga diri yang tinggi.⁽²⁵⁾ Harga diri yang tinggi dapat menghasilkan suatu perasaan memiliki kualitas diri yang baik dan menganggap bahwa dirinya adalah seorang yang berharga.⁽²⁵⁾ Selain itu, harga diri dapat diartikan sebagai suatu kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam konsep diri seseorang yang dianggap positif.⁽²⁶⁾

Hal lain yang perlu diperhatikan terkait kekerasan dalam pacaran adalah citra diri. Hasil analisis pada penelitian ini menemukan 50,2% siswa Sekolah Menengah Atas memiliki citra diri yang tinggi. Hampir serupa dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden mempunyai citra diri yang tinggi sebanyak 58,1% lebih dari 50%.⁽²⁵⁾ Citra

diri yang tinggi pada seseorang dapat menghasilkan suatu perasaan di mana seseorang tersebut tidak merasa khawatir akan bentuk tubuh yang dimiliki maupun nama atau julukan yang buruk dan lain sebagainya.⁽²⁵⁾ Citra diri dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau konsep yang ada pada diri sendiri.⁽²⁷⁾

Terlepas dari hal personal yang terkait dengan diri siswa, peranan faktor eksternal tidak kalah penting dalam kaitannya dengan kekerasan dalam pacaran, salah satunya yaitu peran teman sebaya. Sebanyak 67,2% siswa menyatakan teman sebaya memiliki peran yang tinggi terhadap mereka.⁽²⁸⁾ Peranan teman sebaya sendiri merupakan salah satu faktor diluar keluarga sebagai sumber informasi, kognitif, pengungkapan ekspresi, identitas diri,⁽²⁹⁾ serta acuan atau norma tingkah laku, sehingga gaya berpacaran dalam kelompok teman sebaya menjadi model yang diikuti remaja dalam berpacaran.⁽³⁰⁾

Peran orangtua juga menjadi faktor yang berperan agar seseorang terhindar dari kekerasan dalam pacaran. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hanya 52,8% siswa yang orangtuanya berperan baik menurut mereka. Orangtua berperan menjadi sumber informasi bagi anak tentang pacaran sehat, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.⁽³¹⁾ Peran orangtua dapat diartikan sebagai suatu perilaku orangtua yang mempunyai fungsi dalam lembaga keluarga untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak.⁽³²⁾

Hasil wawancara dengan salah satu pihak sekolah didapatkan informasi masih belum adanya kerjasama antara sekolah dengan puskesmas dalam hal program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja). Oleh sebab itu, pentingnya kerjasama antara sekolah dengan puskesmas dalam hal PKPR perlu dilakukan, karena sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yang dapat berdampak pada kesehatan maupun kesejahteraan siswa. Oleh sebab itu, para siswa atau remaja perlu adanya bekal untuk menghadapi masalah dalam pacaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan pada penelitian ini telah terjawab yaitu sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas pernah mengalami kekerasan dalam pacaran baik secara fisik, psikologis, perilaku mengendalikan (mengontrol), seksual dan ekonomi. Pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran, harga diri, citra diri dan peran orangtua perlu ditingkatkan. Sementara teman sebaya berperan cukup baik dalam penelitian ini.

Saran utama para siswa untuk terhindar dari kekerasan dalam pacaran adalah dengan tidak berpacaran. Lembaga sekolah perlu mengupayakan untuk membangun kerjasama dengan puskesmas dalam hal program PKPR (pelayanan kesehatan peduli remaja) untuk memberikan edukasi kepada siswa maupun orangtua untuk mencegah dan menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan yang berhubungan dengan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi diberikan kepada Kepala Sekolah, guru dan para siswa Sekolah Menengah Atas, serta dosen pembimbing dan penguji yang sudah berkenan membantu serta berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja. 2012;: p. 82.
2. KemenPPPa. Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. [Online].; 2018 [cited 2021 Januari 7. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.
3. NCVC. Bulletin for teen: Dating Violence. [Online].; 2011 [cited 2021 Januari 7. Available from: <https://members.victimsofcrime.org/help-for-crime-victims/get-help-bulletins-for-crime-victims/bulletins-for-teens/dating-violence>.
4. CDC. Preventing teen dating violence. [Online].; 2019 [cited 2021 Januari 12. Available from: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>.
5. CDC. Understanding teen dating violence. [Online].; 2016 [cited 2021 Januari 12. Available from: <https://www.cdph.ca.gov/Programs/CCDC/DC/DIC/SACB/CDPH%20Document%20Library/Teen%20Dating%20Violence/TeenDatingViolenceFactsheet2016.pdf>.
6. Komnas P. Labirin kekerasan terhadap perempuan: Dari gang rape hingga femicide, alarm bagi negara untuk bertindak. [Online].; 2017. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-nyataan-sikap-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catah>.
7. Komnas P. Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusran politik populisme. [Online].; 2018. Available from: https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf.
8. Komnas P. Korban bersuara, data bicara: Sahkan RUU Penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara. [Online].; 2019. Available from: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.
9. P2TP2A. Data kekerasan dalam pacaran. Tangerang: DP3AP2KB, Perlindungan Perempuan dan anak; 2019.
10. Izati N, Sasongko A. [Online].; 2012 [cited 2021 01 13. Available from: <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45215-Nurul%20Izati>.
11. Safitri WA, Sama'i. Dampak kekerasan dalam berpacaran. Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa UNEJ. 2013; 1(1).

12. Nurislami NR, dan Hargono R. Kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada remaja. *Jurnal Promkes*. 2014; 2(2).
13. WHO. World report on violence and health. [Online].; 2002. Available from: https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/full_en.pdf?ua=1.
14. Hanifah L, Utami FR. *Kesproholic Berani Menjadi Diri Sendiri* Jakarta: Mitra Inti Foundation; 2012.
15. Ariestina D. Kekerasan dalam pacaran pada siswa sma di Jakarta. *Jurnal kesehatan Masyarakat*. 2009 Februari; 3(4).
16. DVAC. The cycle of violence. Domestic violence action centre. [Online].; 2015 [cited 2021 Januari 13]. Available from: <https://www.dvac.org.au/wp-content/uploads/2015/06/Cycle-of-Violence.pdf>.
17. Arifin S. Tindak kkekeraasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-patner (studi deskriptif di wilayah Summersar kabupaten Jember)i. [Online].; 2015 [cited 2021 Januari 13]. Available from: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/66516/Syamsul%20Arifin%20-%20090910301066.pdf?sequence=1>.
18. Seka MAB. Gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada pelaku perempuan. [Online].; 2018. Available from: <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4065/>.
19. Toduho S, Kundre R, Malara R. Hubungan Stres psikologis dengan siklus menstruasi pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 3 Tidore Kepulauan. *Jurnal keperawatan*. 2014; 2(2).
20. Hutagalung A, Elim C, Munayang H. Pengaruh sindroma depresi terhadap disfungsi ereksi. *Jurnal biomedik*. 2009; 1(2).
21. YLKI; Ford Foundation; Forum kesehatan perempuan. *Informasi kesehatan reproduksi perempuan: seksualitas dalam kesehatan reproduksi*. 1st ed. Yogyakarta: Galang Printika; 2002.
22. Sari DP, Satriyandari Y. Hubungan pengetahuan dengan kejadian dating violence pada mahasiswa prodi Bidan pendidik jenjang diploma IV di Universitas 'Aisyah Yogyakarta. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas 'Aisyah Yogyakarta, Ilmu Kesehatan; 2017.
23. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku* Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
24. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
25. Purnama F. Kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Harkat: Media komunikasi gender*. 2016; 12(2).
26. APA. *APA Dictionary of Phycology: self esteem*. [Online].; 2020 [cited 2021 Januari 12]. Available from: <https://dictionary.apa.org/self-esteem>.
27. APA. *APA Dictionary of psychology: self image*. [Online].; 2020 [cited 2021 Januari 12]. Available from: <https://dictionary.apa.org/self-image>.
28. Budiarti I, Suratini. Hubungan peran teman sebaya (peers) dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di SMA N1 Sanden, Bantul. Naskah publikasi. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Prodi Bidan pendidik jenjang DIV; 2015.
29. Santrock JW. *Life-spon development, perkembangan masa hidup* Jakarta: Erlangga; 2007.
30. Mesra E, Salmah , Fauziah. Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi kesehatan*. 2014 September; 2(1).
31. Dhewi PK, dan Rokhanawati D. Hubungan perilaku orangtua dalam menginformasikan pacaran sehat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswa SMK Taman siswa Kulonprogo. Naskah publikasi. Yogyakarta: STIKES 'Asiyah Yogyakarta, Prodi Diploma IV Bidan pendidik; 2014.
32. Novrindah , Kurniah N, Yulidesni. Peran orantua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal potensi PG Paud FKIP UNIB*. 2017; 2(1).